

## EFEKTIVITAS KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI METODE PEMBIASAAN

Felix Trisuko Nugroho,\* Sarah Talita Primadani, Michael Widya Christian

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Correspondensi author email: [felixnugroho4@gmail.com](mailto:felixnugroho4@gmail.com), [sarahtp2903@gmail.com](mailto:sarahtp2903@gmail.com),  
[michaelwidyachristian9d17@gmail.com](mailto:michaelwidyachristian9d17@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to evaluate the effectiveness of the habituation method in increasing the independence of children with special needs. The habituation method, which involves repetition, consistency, and positive reinforcement, has been widely applied in various educational and therapeutic contexts for children with special needs. The research methodology uses a one-group pre-test-post-test design. A total of 30 children with special needs from three inclusive schools in Madiun participated in this study. The results of this study include the design of the habituation method carried out in several steps with a focus on how to accustom children with special needs to their respective levels of independence, especially in daily life. Steps that can be taken in designing the habituation method to increase the independence of children with special needs include creating lesson plans (RPPH) tailored to independence indicators, which are then assessed through observation supervised by their teachers. Changes in the independence of early childhood using the habituation method were observed. There is effectiveness in children's independence with the habituation method. However, a deeper empirical evaluation is still needed to ensure the benefits and effectiveness of this method.*

**Keywords:** Child independence, children with special needs, habituation method

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Metode pembiasaan, yang melibatkan pengulangan, konsistensi, dan reinforcement positif, telah diterapkan secara luas dalam berbagai konteks pendidikan dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Metodologi penelitian menggunakan jenis penelitian *one group pre test-pos test design*. Sebanyak 30 anak berkebutuhan khusus dari tiga sekolah inklusi di Kabupaten Madiun berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini ialah perancangan metode pembiasaan dilakukan dengan beberapa langkah dengan fokus pada bagaimana membiasakan anak berkebutuhan khusus pada tingkat kemandirian masing-masing, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah yang bisa dilakukan dalam perancangan metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus seperti membuat RPPH yang disesuaikan dengan indikator kemandirian, kemudian dinilai dengan menggunakan cara observasi yang tentunya diawasi oleh gurunya. Terjadinya perubahan yang dilakukan terhadap kemandirian anak usia dini menggunakan metode pembiasaan. Terdapat efektivitas kemandirian anak

dengan metode kemandirian. Namun, evaluasi empiris yang mendalam masih diperlukan untuk memastikan manfaat dan efektivitas metode ini.

**Kata Kunci:** Kemandirian Anak, Anak Berkebutuhan Khusus, Metode Pembiasaan

## PENDAHULUAN

Kemandirian anak merupakan faktor kunci dalam perkembangan mereka. Anak yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan untuk memecahkan masalah, serta keterampilan sosial yang lebih baik. Menurut Erikson (1963), perkembangan kemandirian adalah tahap penting dalam teori perkembangan psikososial, di mana anak-anak belajar untuk mengembangkan otonomi dan kontrol diri. Selain itu, kemandirian juga mempersiapkan anak untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan dan mengurangi ketergantungan pada orang lain (Berk, 2012).

Sistem pendidikan di Indonesia sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas dan metode pengajaran yang mendukung pengembangan kemandirian anak. Kurikulum pendidikan umumnya berfokus pada pencapaian akademik tanpa memberikan penekanan yang cukup pada keterampilan hidup sehari-hari. Selain itu, kekurangan pelatihan untuk pendidik dalam hal strategi pengajaran yang mempromosikan kemandirian juga menjadi masalah (Pratama, 2021). Dalam era digital, pengaruh teknologi dan media sosial juga mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Meskipun teknologi dapat menyediakan akses ke informasi dan alat pembelajaran, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengurangi keterampilan sosial dan kemandirian anak. Penggunaan teknologi yang tidak teratur dapat menyebabkan anak kurang terampil dalam berinteraksi secara langsung dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan (Kurniawati, 2020).

Ada ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan berkualitas dan sumber daya untuk anak-anak, terutama di daerah pedesaan atau kurang berkembang. Anak-anak di wilayah-wilayah ini mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemandirian mereka karena keterbatasan fasilitas pendidikan dan dukungan yang tersedia (Yuliana, 2019). Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Di Indonesia, pendekatan pendidikan keluarga sering kali berfokus pada perlindungan dan pembimbingan tanpa memberikan cukup kesempatan bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Hal ini dapat membatasi kemampuan anak untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan pengambilan keputusan (Sari, 2018).

Anak berkebutuhan khusus, seperti yang memiliki gangguan spektrum autisme, sindrom Down, atau gangguan belajar, sering kali menghadapi hambatan yang signifikan dalam mencapai kemandirian. Hambatan ini bisa berupa keterbatasan fisik, kognitif, atau emosional yang menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Heward, 2013). Misalnya, anak dengan gangguan spektrum autisme

mungkin kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari yang memerlukan interaksi sosial atau pemahaman instruksi kompleks.

Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi kesulitan dalam sistem pendidikan tradisional yang umumnya tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka secara spesifik. Kurikulum standar sering kali tidak mempertimbangkan perbedaan individu dalam kecepatan belajar, gaya belajar, dan kebutuhan dukungan tambahan. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam proses belajar, ketertinggalan akademik, dan kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan kelas (Flanagan & Harrison, 2012).

Stigma sosial dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus masih merupakan masalah yang signifikan. Stigma ini dapat berasal dari masyarakat umum, termasuk teman sebaya, guru, dan anggota keluarga, yang mungkin tidak memahami atau menerima perbedaan tersebut. Diskriminasi ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan mempengaruhi kesehatan mental serta kesejahteraan anak (Goffman, 1963).

Forlin (2020) mengungkapkan fakta bahwa di banyak daerah, terutama di negara berkembang, terdapat keterbatasan dalam sumber daya yang tersedia untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. Ini mencakup keterbatasan dalam fasilitas pendidikan, kurangnya pelatihan untuk tenaga pendidik, dan keterbatasan dalam akses ke terapi dan intervensi yang diperlukan. Keterbatasan ini dapat menghambat perkembangan anak dan mengurangi kualitas dukungan yang diterima mereka.

Kemandirian adalah salah satu area penting yang sering menjadi tantangan bagi anak berkebutuhan khusus. Keterampilan hidup sehari-hari seperti berpakaian, makan, dan merapikan diri memerlukan dukungan tambahan. Tanpa metode pembiasaan yang efektif dan dukungan yang memadai, anak-anak ini mungkin kesulitan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri di masa depan (Wehmeyer & Shogren, 2017).

Smith & Tyler (2011) mengemukakan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan tantangan yang unik, yang memerlukan pendekatan individual dalam pendidikan dan intervensi. Pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi spesifik anak dapat membantu dalam mengatasi tantangan mereka secara lebih efektif. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang kondisi anak dan keterampilan dari pendidik dan profesional dalam merancang intervensi yang tepat.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan melibatkan pengulangan, konsistensi, dan reinforcement positif untuk membentuk dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Menurut Cooper, Heron, dan Heward (2007), metode ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk menguasai keterampilan dasar seperti berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri. Pengulangan dan reinforcement positif membantu anak untuk belajar melalui pengalaman dan mendapatkan kepercayaan diri dalam melakukan tugas-tugas tersebut secara mandiri.

Setiap orang tua dapat menerapkan metode pembiasaan di rumah untuk mendukung kemandirian anak. Ini melibatkan pengulangan kegiatan sehari-hari dengan konsistensi dan pemberian reinforcement positif antara lain menyusun jadwal rutin, menggunakan alat bantu visual, memberikan terapi dan intervensi. Dengan mengembangkan program pendidikan inklusif, menerapkan metode di rumah, melakukan terapi terstruktur, melatih pendidik dan terapis, serta meningkatkan kesadaran komunitas, anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh keterampilan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai kemandirian. Pendekatan ini harus disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan penerapannya.

Penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Misalnya, studi oleh Smith & Ladarola (2015) menyoroti bahwa pengulangan dan reinforcement positif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan adaptif pada anak autis. Koegel dan Koegel (2012) juga menemukan bahwa metode pembiasaan dalam Pivotal Response Treatment (PRT) efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial pada anak dengan spektrum autisme.

Implementasi pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan rumah melibatkan kerjasama antara pendidik, terapis, dan orang tua. Cooper, Heron, dan Heward (2007) menyatakan bahwa pembiasaan yang konsisten di kedua lingkungan ini dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam jangka panjang. Rutinitas harian yang konsisten di rumah dan sekolah membantu anak merasa aman dan mempermudah proses pembelajaran.

Meskipun efektif, penerapan metode pembiasaan tidak tanpa tantangan. Stokes dan Baer (1977) mencatat bahwa salah satu tantangan utama adalah menjaga konsistensi dan kesabaran dalam jangka panjang. Selain itu, setiap anak memiliki kebutuhan dan respon yang berbeda, sehingga pendekatan individual sangat diperlukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat dan tantangan dari metode pembiasaan, serta memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan keluarga dalam menerapkan metode ini.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus, serta membantu meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengumpulkan data dari beberapa sumber. Sebanyak 30 anak berkebutuhan khusus dari tiga sekolah inklusi di Kabupaten Madiun berpartisipasi dalam penelitian ini. Data kuantitatif dikumpulkan melalui observasi langsung dan penilaian kemandirian sebelum dan sesudah penerapan metode pembiasaan selama 6 bulan (metode eksperimen). Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel. Dalam penelitian eksperimen, peneliti secara aktif memanipulasi satu atau lebih variabel independen untuk mengamati efeknya terhadap variabel dependen (Creswell, 2014). Adapun jenis desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-post test design* (Sugiyono, 2021). Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan guru, terapis, dan orang tua. Adapun desain *one group pretest-posttest* (Kumar, 2019) yang digunakan ialah sebagai berikut:

### Keterangan:

O<sub>1</sub> = Pretest (tes awal)

X = Perlakuan

O<sub>2</sub> = Posttest (tes akhir)

Desain One-Group Pretest-Posttest

(O<sub>1</sub>) X (O<sub>2</sub>)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistika

Dalam merancang metode pembiasaan dalam penelitian ini, peneliti menempuh beberapa langkah yang menjadi syarat untuk dilakukannya metode pembiasaan kepada anak berkebutuhan khusus. Sebelum proses pembelajaran dimulai seorang pendidik harus terlebih dahulu membuat langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pembiasaan sehingga kegiatan yang direncanakan pendidik dapat berjalan dengan baik. Metode pembiasaan dirancang dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian): RPPH disesuaikan dengan indikator kemandirian yang relevan.
2. Pelaksanaan Intervensi: Aktivitas dilakukan dengan konsistensi dan pengulangan, serta reinforcement positif diberikan untuk meningkatkan kemandirian anak.
3. Penilaian: Penilaian dilakukan melalui observasi langsung oleh guru dan evaluasi kemandirian anak sebelum dan setelah intervensi.

Tabel 1. Skor Kemandirian Sebelum dan Setelah Intervensi

No.	Keterampilan Kemandirian	Skor Rata-rata	Skor Rata-rata	Peningkatan (Skor)	Persentase Peningkatan (%)
-----	--------------------------	----------------	----------------	--------------------	----------------------------

		Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi		
1.	Berpakaian Sendiri	3,2	4,5	1,3	40,6
2	Makan Sendiri	2,8	4,0	1,2	42,9
3	Merapikan Mainan	3,5	4,7	1,2	34,3
4	Menyikat Gigi	2,9	4,3	1,4	48,3

Sumber: Buku Siswa

Tabel 2. Hasil Uji Statistika

No.	Keterampilan Kemandirian	Nilai t	Nilai Wilcoxon (Z)	Nilai p
1.	Berpakaian Sendiri	7,45	-3.20	< 0.01
2	Makan Sendiri	7,45	-3.45	< 0.01
3	Merapikan Mainan	7,45	-3.30	< 0.01
4	Menyikat Gigi	7,45	-3.60	< 0.01

Rata-rata Peningkatan Skor Kemandirian: **1.3**  
 Persentase Rata-rata Peningkatan Kemandirian: **41.5%**

(Diolah oleh Peneliti, 2023)

Keterangan:

- Skor Rata-rata Sebelum Intervensi: Nilai rata-rata keterampilan kemandirian anak sebelum penerapan metode pembiasaan.
- Skor Rata-rata Setelah Intervensi: Nilai rata-rata keterampilan kemandirian anak setelah penerapan metode pembiasaan.
- Peningkatan (Skor): Selisih antara skor rata-rata setelah intervensi dan sebelum intervensi.
- Nilai Wilcoxon (Z): Statistik uji Wilcoxon yang mengukur perbedaan antara skor sebelum dan setelah intervensi.
- Nilai p: Signifikansi hasil uji Wilcoxon, menunjukkan apakah perbedaan skor sebelum dan setelah intervensi signifikan secara statistik.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z yang negatif untuk semua keterampilan kemandirian yang diukur, dengan nilai  $p < 0.01$ , yang menunjukkan bahwa perbedaan antara skor sebelum dan setelah intervensi adalah signifikan secara statistik. Nilai p yang sangat kecil mengindikasikan bahwa metode pembiasaan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Rata-rata Nilai Z: -3.39 Uji Wilcoxon memberikan bukti statistik yang kuat bahwa metode pembiasaan secara signifikan meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Peningkatan kemandirian yang terukur pada semua keterampilan yang diuji menunjukkan efektivitas metode ini dalam

memfasilitasi perkembangan keterampilan mandiri pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Setelah menghasilkan data yang didapatkan pada saat pre-test dan post-test. Langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis data tersebut untuk melihat efektivitas dari metode pembiasaan yang telah dirancang, yang dampaknya pada hasil kemandirian anak tersebut. Analisis data tersebut menggunakan program SPSS, dengan terbagi pada beberapa uji. Untuk melihat data apakah normal atau tidaknya, maka peneliti melakukan uji normalitas data dengan menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	PRE	POS
N	30	30
Mean	19.80	23.10
Std. Deviation	1.673	3.227
Positive	.202	.113
Negative	-.198	-.217
Asymp. Sig. (2-tailed)	.031	.015
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

(Diolah oleh Peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asimp.Sig (2tailed) sebesar 0,31 untuk PreTes dan 0.15 untuk PosTes, hasil Asimp.Sig (2-tailed) PreTes dan Pos Tes > 0,5. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dari hasil analisis statistika one sample Kolmogorov Smirnov Test dinyatakan normal, sehingga data dapat digunakan untuk perhitungan analisis selanjutnya. Berdasarkan hasil output uji reliabilitas diketahui N of Item atau banyaknya butir pertanyaan pada angket ada 9 pertanyaan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,817. Karena nilai Cronbach's Alpha  $0,817 > 0,60$ , maka sebagaimana dasar pengambilan uji reliabilitas data, dapat disimpulkan bahwasannya 9 butir pertanyaan pada angket untuk variabel metode pembiasaan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan konsisten.

### Analisis/Diskusi

Efektivitas metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus telah didukung oleh berbagai penelitian. Pengulangan, konsistensi, dan reinforcement positif terbukti menjadi elemen kunci dalam pendekatan ini. Namun, penting untuk diakui bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada dukungan dari lingkungan sekitar anak, termasuk keluarga, pendidik, dan terapis.

Kolaborasi yang baik antara semua pihak yang terlibat sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk

mengembangkan kemandirian mereka. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan respon masing-masing anak, mengingat bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik.

Penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Menurut Smith dan Iadarola (2015), pengulangan dan reinforcement positif memainkan peran penting dalam membantu anak autis menguasai keterampilan sosial dan adaptif. Dalam studi ini, anak-anak yang diberikan latihan berulang dan reinforcement positif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Koegel dan Koegel (2012) juga menggarisbawahi efektivitas metode pembiasaan dalam Pivotal Response Treatment (PRT). PRT menggunakan teknik pembiasaan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial pada anak dengan spektrum autisme. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang menjalani PRT menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian dan keterampilan interaksi sosial.

Meskipun metode pembiasaan terbukti efektif, implementasinya tidak bebas dari tantangan. Stokes dan Baer (1977) mencatat bahwa menjaga konsistensi dan kesabaran dalam jangka panjang adalah salah satu tantangan utama dalam penerapan metode ini. Selain itu, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki respon yang berbeda terhadap metode pembiasaan, sehingga pendekatan individual sangat diperlukan.

Heward (2013) menyatakan bahwa kolaborasi antara keluarga, pendidik, dan terapis sangat penting untuk keberhasilan metode pembiasaan. Konsistensi dalam pendekatan di rumah dan di sekolah membantu anak merasa lebih aman dan memahami apa yang diharapkan dari mereka, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pembiasaan.

Dukungan lingkungan, termasuk dukungan emosional dan motivasi dari keluarga dan pendidik, memainkan peran penting dalam kesuksesan metode pembiasaan. Cooper, Heron, dan Heward (2007) menekankan bahwa reinforcement positif dari lingkungan sekitar anak dapat memperkuat perilaku yang diinginkan dan meningkatkan kemandirian mereka. Dukungan yang konsisten dan berkelanjutan membantu anak-anak berkebutuhan khusus menginternalisasi keterampilan baru dan menjadi lebih mandiri.

## **KESIMPULAN**

Kemandirian adalah aspek krusial dalam perkembangan anak yang berdampak pada keberhasilan mereka di berbagai aspek kehidupan. Bagi anak berkebutuhan khusus, mencapai kemandirian memerlukan pendekatan khusus dan dukungan yang konsisten. Metode pembiasaan, dengan fokus pada pengulangan, konsistensi, dan



reinforcement positif, telah terbukti efektif dalam membantu anak berkebutuhan khusus mencapai kemandirian. Dukungan dari keluarga, pendidik, dan terapis sangat penting dalam menerapkan metode ini secara efektif.

Dengan pengulangan, konsistensi, dan *reinforcement* positif, anak-anak dapat menguasai keterampilan dasar yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Dukungan yang konsisten dan berkelanjutan dari lingkungan sekitar anak sangat penting untuk keberhasilan metode ini. Melalui kolaborasi yang baik antara keluarga, pendidik, dan terapis, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mencapai kemandirian yang lebih besar dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berk, L. E. (2012). *Child Development* (9th ed.). Pearson.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2007). *Applied behavior analysis* (2nd ed.). Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). W.W. Norton & Company.
- Flanagan, D. P., & Harrison, P. L. (2012). *Contemporary Intellectual Assessment: Theories, Tests, and Issues*. Guilford Press.
- Forlin, C. (2010). *Teacher Education for Inclusion: Changing Paradigms and Innovative Approaches*. Routledge.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Simon and Schuster.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Pearson.
- Hidayat, A. (2016). *Budaya Keluarga dan Kemandirian Anak: Tinjauan Kultural di Indonesia*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(2), 134-145.
- Koegel, L. K., & Koegel, R. L. (2012). *The PRT pocket guide: Pivotal response treatment for autism spectrum disorders*. Paul H. Brookes Publishing Co.
- Kumar, R. (2019). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. Sage Publications.
- Kurniawati, S. (2020). *Pengaruh Media Sosial terhadap Kemandirian Anak: Studi Kasus di Kota-Kota Besar Indonesia*. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 12(4), 89-101.
- Pratama, R. (2021). *Kesetaraan Akses Pendidikan dan Dampaknya terhadap Kemandirian Anak di Daerah Terpencil*. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 10(3), 203-217.
- Sari, R. (2018). *Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak: Perspektif Keluarga di Indonesia*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 112-126.
- Smith, T., & Iadarola, S. (2015). Evidence base update for autism spectrum disorder. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 44(6), 897-922.
- Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2011). *Introduction to Special Education: Making a Difference*. Pearson.
- Stokes, T. F., & Baer, D. M. (1977). An implicit technology of generalization. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 10(2), 349-367.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

- Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2017). *The Oxford Handbook of Positive Psychology and Disability*. Oxford University Press.
- Yuliana, L. (2019). Pendidikan Kemandirian Anak di Sekolah: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 45-56.